

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan terapi intravena adalah terapi yang bertujuan untuk mensuplai cairan melalui vena ketika pasien tidak mampu mendapatkan makanan, cairan elektrolit lewat mulut, untuk menyediakan kebutuhan garam untuk menjaga keseimbangan cairan, untuk menyediakan kebutuhan gula (glukosa/dekstrosa) sebagai bahan bakar untuk metabolisme, dan untuk menyediakan beberapa jenis vitamin yang mudah larut melalui intravena serta menyediakan medium untuk pemberian obat secara intravena (smeltzer, 2002). Tetapi karena terapi ini diberikan secara terus – menerus dan dalam jangka waktu tertentu tentunya akan meningkatkan kemungkinan terjadi komplikasi dari pemasangan infus, salah satunya adalah flebitis. (perry dan potter, 2005).

Flebitis merupakan inflamasi vena yang disebabkan oleh iritasi kimia maupun mekanik ditunjukkan dengan adanya daerah yang merah, nyeri dan pembengkakan di daerah penusukan atau sepanjang vena, edema, panas dan keras menurut (smith, 2008).

Angka kejadian flebitis di Negara maju seperti Amerika terdapat angka kejadian 20.000 kematian per tahun akibat dari infeksi nosokomial salah satunya adalah flebitis yang di timbulkan oleh tindakan pemasangan terapi intravena. Sedangkan di Negara di Asia Tenggara infeksi nosokomial (flebitis) sebanyak

10.0%.dari data tersebut infeksi nosokomial (flebitis) tertinggi terdapat di Negara Malaysia sebesar 12,7%. Penelitian yang lain dilakukan di RS. Dr. Sardjito Yogyakarta tahun 2002 didapatkan 31 orang dari 114 pasien yang terpasang infus (27,19%) terjadi flebitis pasca pemasangan infus (Battica, 2002).

Adapun di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Depkes (2004), proporsi kejadian infeksi nosokomial (flebitis) di rumah sakit pemerintah dengan jumlah pasien 1.527 pasien dari jumlah pasien beresiko 160.417 (55,1%), sedangkan untuk rumah sakit swasta dengan jumlah pasien 991 pasien dari jumlah pasien beresiko 130.047 (35,7%). Untuk rumah sakit ABRI dengan jumlah pasien 254 pasien dari jumlah pasien beresiko 1.672 (9,1%). (Depkes, 2004). Di Indonesia penelitian yang dilakukan pada tahun 2004 di sebelas rumah sakit di Indonesia, bahwa 9,8% pasien terjadi infeksi selama dirawat di rumah sakit (Marwoto, 2007). Selama selang beberapa tahun, sudah terjadi peningkatan angka yang cukup signifikan. Peningkatan angka ini diasumsikan bahwa masih belum ketatnya pengawasan dan tindakan pencegahan flebitis di rumah sakit (Fitria, 2008).

Berdasarkan data tersebut diatas, flebitis masih merupakan infeksi tertinggi yang ada di rumah sakit swasta maupun pemerintah yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor-faktor penyebabnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2010), bahwa dalam penelitiannya menunjukkan bahwa lokasi pemasangan infus terletak pada vena sefalika dan tidak terjadi flebitis sebanyak 11 responden (19,7%). Sedangkan lokasi pemasangan infus terletak pada vena metacarpal dan terjadi flebitis

sebanyak 20 responden (41,7%). Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Kamma (2010) berjudul hubungan antara pemasangan infus dengan kejadian flebitis di rumah sakit Prikasih Jakarta Selatan. Dalam hal ini didapatkan dari 100 responden flebitis banyak terjadi pada usia yang sudah tua yaitu 35-65 sebesar 46,7%. Oleh Asrin (2006), dalam penelitiannya yang berjudul analisis faktor-faktor terjadinya flebitis didapatkan hasil dari 74 responden yang mengalami flebitis sebanyak 17 (22,9%) responden dalam hal ini dikarenakan kateter infus yang besar dipasang pada vena yang kecil. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Masiyati didapatkan angka kejadian flebitis paling tinggi dengan lama pemasangan infus 96-120 jam sebesar 60% dari 30 sampel. Dan Gayatri dan Handayani (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa 35% dari 60 responden mengalami flebitis dengan hal ini disebabkan karena kurangnya fiksasi (tidak adekuat) dan dekatnya persambungan selang kanul dengan persendian lainnya.

Hal ini merupakan masalah yang harus ditangani oleh pihak rumah sakit di Indonesia karena masalah-masalah yang didapatkan di rumah sakit dapat menambah beban pada pasien disamping harus lebih lama lagi dirawat ditambah lagi harus membayar biaya perawatan maupun obat-obatan yang diberikan.

Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof. Dr. Hi. Aloe Saboe provinsi Gorontalo, sesuai data awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa angka kejadian flebitis yang disebabkan oleh pemasangan terapi intravena pada tahun 2012 yaitu

7,51%, angka itu lebih tinggi dari angka standar yang di tentukan oleh *Infusion Nurses Society* (INS) yaitu $< 5\%$.

Melihat dari masalah-masalah diatas diamana angka kejadian flebitis juga masih cukup tinggi dari standar yang telah ditentukan oleh INS, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Deskripsi Kejadian Flebitis Di Rumah Sakit Umum Daerah.Prof.Dr.aloei Saboe. Kota Gorontalo tahun 2013”

1.2. Identifikasi Masalah

Flebitis merupakan inflamasi vena yang disebabkan oleh iritasi bakteri maupun mekanik yang ditunjukkan dengan adanya daerah yang merah,nyeri pada daerah penusukan dan bengkak disekitar daerah penusukan atau sepanjang vena, edema, panas, dan keras, Berdasarkan latar belakang masalah yang diatas melalui penelitian – penelitian sebelumnya menunjukkan angka kejadian flebitis masih cukup tinggi atau masih ada yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor-faktor penyebabnya, maka peneliti ingin melihat lebih jauh lagi jumlah flebitis secara umum maupun berdasarkan penyebab flebitis di RSUD.prof.Dr.Aloe Saboe kota Gorontalo pada tahun 2013. Maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Deskripsi kejadian Flebitis di ruang G2, RSUD.Prof.Dr.Aloe Saboe Kota Gorontalo Tahun 2013“

1.3.Rumusan Masalah

Infeksi flebitis masih merupakan masalah yang masih ada atau cukup tinggi jumlahnya di seluruh rumah sakit di Negara Indonesia termasuk gorontalo, sudah banyak peneliti yang mengkaji tentang jumlah kejadian flebitis dan penyebabnya,

namun di RSUD.Prof,Dr,Aloei Saboe Belum ada yang melakukan penelitian ini. Semntara angka kejadian Flebitis Masih di atas standar *INS*. Maka dalam hal tersebut pertanyaan yang akan dicari jawabanya dalam penelitian ini adalah

Bagaimana kejadian flebitis di ruang G2, RSUD.Prof.Dr.Aloei Saboe Kota Gorontalo tahun 2013 ?

1.4.Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mendeskripsikan kejadian flebitis di ruang G2, RSUD. Prof.Dr.Aloei Saboe kota gorontalo pada tahun 2013.

Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui jumlah kejadian flebitis di ruang G2, RSUD. Prof.Dr.Aloei Saboe kota Gorontalo
- b. Untuk mengetahui jumlah kejadian flebitis berdasarkan ukuran kateter infus
- c. Untuk mengetahui jumlah kejadian flebitis berdasarkan letak pemasangan infus
- d. Untuk mengetahui jumlah kejadian flebitis berdasarkan fiksasi kateter infus
- e. Untuk mengetahui jumlah kejadian flebitis berdasarkan umur
- f. Untuk mengetahui jumlah kejadian flebitis berdasarkan lama pemasangan infus

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak Rumah Sakit Umum Prof. Dr. Aloei Saboe kota Gorontalo tentang jumlah kejadian secara umum maupun berdasarkan penyebab flebitis sehingga pihak Rumah Sakit dapat memperbaiki pelayanan keperawatan dan lebih penting dapat mengurangi atau mencegah meningkatnya kejadian flebitis di Rumah Sakit Aloei Saboe kota Gorontalo.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil ini bisa digunakan sebagai sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya penanganan untuk pencegahan kejadian flebitis serta dapat menjadi referensi dari landasan penelitian selanjutnya.